



PERAN GURU DALAM PEMBINAAN PRILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI MAS HAJIJAH AMALIA SARI PADANGSIDIMPUAN

Swardi Azhari Hutasuhut

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: swardyhutasuhut@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of teachers in fostering students' religious behavior at MAS Hajjah Amalia Sari Padangsidempuan academic year. The background of this research is based on the reality that students, as the nation's next generation, are not only required to possess academic knowledge but also strong religious behavior as a moral foundation in daily life. Teachers, especially in the pesantren environment, play an important role not only as instructors but also as mentors, role models, and supervisors of students' religious conduct. This research employed a qualitative method with a descriptive approach, using in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers play a role in three main aspects: (1) guidance through teaching, by integrating religious values into subjects; (2) guidance through role modeling, where teachers embody Islamic morals and serve as figures to be imitated by students; and (3) guidance through supervision and habituation, such as conducting congregational prayers, Qur'an recitation, and other religious activities in the pesantren. The challenges faced include a lack of awareness among some students in maintaining worship discipline and teachers' limited time to provide intensive guidance. Nevertheless, through a collaborative approach between teachers, pesantren caretakers, and parents, the process of fostering students' religious behavior can run more effectively. The study concludes that teachers' role is central in shaping students' religious behavior. The implication is that the success of religious education in madrasah largely depends on the quality of teacher-student interaction and the exemplary conduct demonstrated by the teachers.

Keywords: Teacher's Role, Guidance, Religious Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di MAS Hajjah Amalia Sari Padangsidempuan tahun pelajaran 2026/2027. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga perilaku keagamaan yang baik sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru, khususnya di lingkungan pesantren, memegang peranan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengontrol perilaku keagamaan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pembinaan melalui pengajaran, dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran, (2) pembinaan melalui

keteladanan, di mana guru menjadi figur yang mencerminkan akhlak Islami sehingga dapat ditiru oleh peserta didik, dan (3) pembinaan melalui pengawasan dan pembiasaan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta aktivitas keagamaan lainnya di pesantren. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menjaga disiplin ibadah serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan pembinaan secara intensif. Namun demikian, melalui pendekatan kolaboratif antara guru, pengasuh pesantren, dan orang tua, upaya pembinaan dapat berjalan lebih optimal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Implikasinya, keberhasilan pendidikan agama di madrasah sangat ditentukan oleh kualitas interaksi guru dan keteladanan yang diberikan.

Kata kunci: Peran Guru, Pembinaan, Perilaku Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik atau guru untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang utama (Pujiarti, 2022). Pendidikan merupakan sebuah keharusan yang penting bagi kehidupan manusia karena dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain ciptaan Allah SWT. Jadi, pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses transformasi sehingga dalam menghasilkan makhluk yang kualitas (Warisno, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian generasi penerus bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dari pengertian tersebut, jelas bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga tercipta insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Bidang pendidikan, rendahnya kualitas pembelajaran di Indonesia menjadi Keprihatinan yang mendalam. Ini terjadi disebabkan karena guru kurang memperhatikan potensi yang dimiliki anak didik, para guru biasanya akan memaksakan

kehendaknya masing masing tanpa memperhatikan kebutuhan anak didik yaitu minat, bakat dan potensi anak didik(Efrina & Warisno, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan perilaku keagamaan menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan. Pendidikan agama tidak hanya dimaknai sebatas transfer pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari(Arifin, 2018). Proses ini menuntut adanya peran aktif dari guru sebagai pembimbing, teladan, sekaligus pengarah agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin, Musi Banyuasin, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan madrasah dengan tradisi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama dikenal sebagai pusat pembinaan akhlak, moral, dan spiritual(Dhofier, 2019). Keberadaan pesantren menjadikan pembinaan perilaku keagamaan lebih menekankan aspek praktik, pengawasan, dan pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Guru dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga berperan sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), sekaligus uswah hasanah (teladan yang baik) bagi peserta didik (Muhaimin, 2020). Melalui keteladanan, sikap, dan perilaku guru sehari-hari, peserta didik dapat meniru nilai-nilai Islami yang diwujudkan dalam perilaku konkret. Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan peserta didik.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait pembinaan perilaku keagamaan peserta didik. Sebagian siswa kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, misalnya masih ada yang lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah atau kurang konsisten dalam membaca Al-Qur'an (Arif, 2017). Selain itu, pengaruh lingkungan luar, perkembangan teknologi digital, dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlak dan perilaku keagamaan siswa. Tanpa pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan, peserta didik rentan terpengaruh pada hal-hal negatif yang dapat merusak perilaku dan moralitas mereka.

Di sisi lain, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pengawasan intensif juga menjadi hambatan tersendiri. Guru memiliki banyak tugas administratif dan akademik, sehingga waktu untuk memberikan pembinaan secara personal kepada setiap siswa terkadang terbatas (Anwar, 2022). Kondisi ini menuntut adanya strategi khusus agar peran guru dalam membina perilaku keagamaan peserta didik tetap dapat berjalan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana guru melaksanakan fungsi pembinaan, apa saja strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan pesantren dalam meningkatkan kualitas pembinaan perilaku keagamaan siswa, sehingga tujuan pendidikan Islam yang mencetak generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai dengan optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik melalui interaksi sosial, pengalaman, serta aktivitas keagamaan yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru, strategi yang dilakukan, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan. Subjek penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy, sedangkan objek penelitian adalah pembinaan perilaku keagamaan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan keagamaan peserta didik serta peran guru dalam membimbingnya, wawancara dilakukan dengan guru, kepala madrasah, dan sebagian peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam,

sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa kurikulum, jadwal kegiatan keagamaan, serta catatan terkait pembinaan perilaku keagamaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi penting yang diperoleh dari lapangan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem madrasah formal dengan tradisi pesantren. Pesantren ini berdiri dengan visi mencetak generasi Muslim yang berilmu, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam kegiatan sehari-hari, para peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran formal sesuai kurikulum Kementerian Agama, tetapi juga kegiatan keagamaan khas pesantren seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pengajian kitab, dan kegiatan tahfidz.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membina perilaku keagamaan siswa. Peran tersebut tampak dalam tiga dimensi utama. Pertama, pembinaan melalui pengajaran. Guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran, tidak terbatas pada Pendidikan Agama Islam, melainkan juga pada mata pelajaran umum. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan bacaan; dalam pelajaran Matematika, guru mengaitkan dengan konsep zakat atau perhitungan waris. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga menjadi ruh dari keseluruhan proses pembelajaran.

Kedua, pembinaan melalui keteladanan. Guru di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy secara konsisten menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah, berperilaku sopan, dan menjaga tutur kata. Guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk shalat berjamaah, tetapi mereka juga ikut hadir dan menjadi imam atau makmum bersama siswa. Sikap guru yang selalu ramah, sabar, dan rendah hati menimbulkan rasa hormat sekaligus dorongan bagi siswa untuk meneladani.

Ketiga, pembinaan melalui pengawasan dan pembiasaan. Guru senantiasa mengawasi kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan. Kehadiran siswa pada shalat berjamaah, pengajian kitab, dan kegiatan baca tulis Al-Qur'an dicatat dalam laporan khusus. Jika ada siswa yang absen atau kurang disiplin, guru memberikan teguran sekaligus bimbingan secara personal. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk memberi salam ketika bertemu, membaca doa sebelum belajar, serta menjaga adab ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala. Pertama, kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan ibadah. Ada siswa yang masih malas mengikuti kegiatan tahfidz atau terlambat datang ke mushalla untuk shalat berjamaah. Kedua, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pembinaan secara intensif, mengingat guru juga terbebani dengan tugas administrasi. Ketiga, pengaruh teknologi digital dan media sosial yang membawa dampak negatif terhadap perilaku siswa, seperti kurang fokus belajar, meniru gaya hidup yang tidak Islami, serta berkurangnya minat untuk mendalami ilmu agama.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi. Pertama, menekankan pendekatan personal, yakni guru mendekati siswa yang mengalami kesulitan ibadah atau belajar, lalu memberikan bimbingan secara individual. Kedua, melakukan kolaborasi dengan pengasuh pesantren dan orang tua untuk memperkuat pengawasan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga, memanfaatkan teknologi secara positif, misalnya dengan membuat grup WhatsApp sebagai media motivasi keagamaan, membagikan video kajian singkat, serta memberi tugas membaca Al-Qur'an secara daring ketika siswa libur.

B. PEMBAHASAN

Peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy dapat dianalisis dari perspektif teori pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) yang bertugas membentuk akhlak dan karakter peserta didik (Abdurrahman, 2023). Dalam konteks ini, guru di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu, melainkan juga menanamkan nilai keislaman melalui teladan, pengawasan, dan pembiasaan.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori keteladanan (uswah hasanah) yang menekankan bahwa perilaku guru sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Anak didik lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru daripada sekadar menerima nasihat. Dengan demikian, konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku Islami menjadi faktor penting keberhasilan pembinaan (Suryana, 2021).

Selain itu, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memberi ruang lebih besar bagi guru untuk melakukan pembinaan perilaku keagamaan. Pesantren memiliki tradisi pembiasaan ibadah yang kuat, sehingga guru tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh pengasuh pesantren. Kolaborasi ini sesuai dengan konsep pendidikan holistik Islam yang melibatkan seluruh elemen dalam mendukung perkembangan peserta didik (Rahman, 2024).

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Berdasarkan wawancara, sebagian guru menyatakan bahwa pembinaan akan lebih berhasil jika mendapat dukungan dari rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, pesantren, dan keluarga (Hasanah, 2024).

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan sinergi antara guru, pesantren, dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa. Guru perlu terus meningkatkan kualitas keteladanan dan memperluas strategi pembinaan, sementara pesantren dan orang tua berperan sebagai pendukung agar siswa konsisten dalam mengamalkan ajaran agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam kehidupan beragama. Peran guru tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu pembinaan melalui pengajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap mata pelajaran, pembinaan melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan ibadah, serta pembinaan melalui pengawasan dan pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya di pesantren.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pembinaan, di antaranya rendahnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam beribadah, keterbatasan waktu guru karena beban administrasi, serta pengaruh negatif dari teknologi digital. Namun, upaya yang dilakukan guru dengan pendekatan personal, kolaborasi bersama pengasuh pesantren dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara positif telah menjadi solusi yang cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik sangat bergantung pada kualitas interaksi guru dengan siswa, keteladanan yang diberikan, serta dukungan lingkungan pendidikan baik di pesantren maupun di rumah.

B. Saran

1. **Bagi Pihak Guru:** disarankan untuk terus meningkatkan kualitas keteladanan dan kreativitas dalam memberikan pembinaan keagamaan, misalnya dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Guru juga perlu mengoptimalkan pendekatan personal agar dapat memahami kondisi dan kebutuhan spiritual masing-masing siswa.
2. **Bagi pihak pesantren dan madrasah:** perlu menyediakan program pembinaan berkelanjutan yang mendukung peran guru, seperti pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik dan spiritual, serta penguatan manajemen waktu agar guru tidak terlalu terbebani dengan tugas administratif sehingga dapat fokus pada pembinaan siswa.

3. **Bagi Orang Tua:** diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pembinaan keagamaan anak di rumah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang religius, memberikan teladan, serta menjalin komunikasi intensif dengan guru dan pihak pesantren. Sinergi antara guru, pesantren, dan orang tua akan semakin memperkuat keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214–219.
- Fattah, N. (2020). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gunawan, I. (2021). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Kebudayaan., K. P. dan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2017 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 145–158.
- Rohiat. (2022). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2020). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. . (2018). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida: IAI An Nurlampung.*, 1(1), 18–25. <https://journal.an->

nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74/70